

MENGALAMI SETELAH MEMAHAMI KEBENARAN

Gunardi Endro

1. Pendahuluan

Pemahaman kebenaran memungkinkan orang untuk menyusun argumentasi logis dan objektif terhadap masalah-masalah yang diperbincangkan, menyanggah argumentasi sebaliknya, dan menimbulkan kesan atraktif berfungsinya akal sehat di kalangan masyarakat. Tak bisa disangkal pula, pemahaman kebenaran menjadi landasan berkembangnya ilmu pengetahuan. Sifat logis dan objektif dalam pemahaman kebenaran memungkinkan pemahaman kebenaran dikomunikasikan kepada orang lain dan menjadi sarana efektif untuk memengaruhi orang lain. Orang yang berupaya memahami kebenaran banyak hal adalah orang yang berupaya mengoleksi proposisi-proposisi benar untuk disimpan di dalam memorinya. Baginya, koleksi proposisi itu bermanfaat juga untuk mengasah dan mengolah akal sehatnya di ajang perbincangan dan perdebatan. Semakin banyak hal dipahami kebenarannya, semakin banyak proposisi benar yang dikoleksi atau semakin kaya pengetahuan yang dimiliki, semakin tajam pula akal sehat yang difungsikan. Tak heran, orang yang merasa memahami kebenaran banyak hal akan merasa dirinya "besar" dan terpicu perasaan tinggi hati (sombong).

Namun orang yang memahami kebenaran tidak berarti pasti mengalami kebenaran yang dipahaminya. Tidak sedikit orang yang memahami kebenaran banyak hal tidak pernah sepenuhnya mengalami kebenaran yang dipahaminya. Sifat subjektif pengalaman kebenaran mensyaratkan orang untuk mengidentifikasi proposisi benar dengan dirinya. Orang yang selalu berupaya dan berhasil mengkonsolidasikan dirinya dengan proposisi be-

nar yang diterimanya akan selalu siap secara otentik mengalami kebenaran. Semakin banyak proposisi benar yang diterimanya, semakin sering dirinya tertantang untuk melakukan upaya konsolidasi, semakin kecil jumlah proposisi konsolidator yang berhasil diidentifikasi dengan dirinya sehingga, dirinya justru merasa semakin “kecil” dan terhampiri perasaan rendah hati. Oleh karena itu, mengoleksi proposisi-proposisi benar tanpa upaya sistematis untuk mengintegrasikan koleksi proposisi itu ke dalam dirinya justru akan menghambatnya untuk mengalami kebenaran yang dipahaminya. Dari perspektif eksternal, orang dengan koleksi proposisi seperti itu tampak inkonsisten atau terkesan hipokrit. Dari perspektif “internal”, orang dengan koleksi proposisi seperti itu patut diduga kesulitan mengenal siapa dirinya sendiri. Pada tingkat tertentu, koleksi proposisi itu justru bisa membenamkan dirinya atau membawanya pada risiko kondisi ketidaksehatan mental (*mental disorder*) ketika dirinya menghadapi banyak masalah yang tidak bisa dikonsolidasikannya. Ironis, orang yang terkesan berakal sehat di kalangan masyarakat bisa berisiko bermental tidak sehat.

Jadi, memahami saja tanpa upaya mengalami kebenaran bisa menimbulkan masalah yang serius. Di sini saya akan membuat sketsa filosofis tentang pentingnya pengalaman kebenaran. *Pertama-tama*, saya akan meninjau kembali secara singkat bagaimana peran pengalaman manusia dalam upayanya untuk memahami kebenaran. *Kedua*, saya akan berusaha menguraikan apa itu pengalaman kebenaran dalam kaitannya dengan pemahaman kebenaran. *Ketiga*, saya akan menjelaskan konsekuensi dari sikap menghindari pengalaman kebenaran. *Keempat*, saya akan menunjukkan pengaruh eksplorasi pengalaman kebenaran dalam peta perkembangan filsafat selama ini. Sebagai penutup, saya akan memberi ilustrasi singkat tentang prospek pengalaman kebenaran di tengah perkembangan masyarakat kontemporer.

2. Memahami Kebenaran

Hubungan antara pengalaman dan pemahaman selalu menjadi masalah yang tidak habis-habisnya diperdebatkan di wilayah epistemologi. Isu pokoknya adalah sumber pemahaman manusia atas apa yang ia alami. Bagi kaum empiris, pengalaman (inderawi) manusia dengan dunia objek merupakan satu-satunya sumber pemahaman manusia (subjek). Namun lantaran pengalaman selalu berubah seiring berjalannya waktu, pun tidak persis sama untuk pengalaman yang berulang, proposisi dalam pemahaman manusia

(subjek) hanyalah merupakan sintesis dari kemiripan pengalaman yang berulang. Oleh karena itu, kepastian kebenaran proposisi dalam pemahaman manusia bukanlah merupakan suatu keniscayaan. David Hume dalam *An Enquiry Concerning Human Understanding* menegaskan bahwa semua argumen atau inferensi (proposisi) yang ditarik dari pengalaman hanyalah merupakan suatu anggapan yang berguna sebagai dasar untuk memprediksi pengalaman masa mendatang dari pengalaman masa lalu. Klaim pengalaman manusia dengan dunia objek sebagai satu-satunya sumber pemahaman memang menjamin objektivitas pemahaman, tetapi kepastian kebenaran pemahaman tidak lah niscaya.

Sebaliknya bagi kelompok rasionalis, sumber pemahaman manusia berada dalam diri manusia (subjek) sendiri. Proposisi dalam pemahaman manusia diperoleh secara *a priori* melalui intuisi dan deduksi, tidak tergantung pada pengalamannya dengan dunia objek. Pengalaman manusia dengan dunia objek hanya bisa memicu proses intuisi tetapi tidak menjadi sumber pemahaman. Karena sumber dan proposisi pemahaman berada dalam diri manusia (subjek) sendiri maka kebenarannya niscaya dipastikan sendiri. Dalam karyanya *A Discourse on Method*, Descartes berusaha menjelaskan bagaimana pemahaman manusia (subjek) dipastikan kebenarannya setelah keberadaan dirinya sendiri dipastikan kebenarannya. Klaim proses *a priori* sebagai sumber pemahaman manusia (subjek) memang menjamin keniscayaan pemastian kebenaran pemahaman, tetapi objektivitas pemahaman menjadi tidak niscaya.

Mengatasi kesulitan yang dihadapi empiris dan rasionalis, Immanuel Kant dalam *Critique of Pure Reason* menunjukkan bahwa pemahaman *synthetic a priori* bisa diperoleh manusia (subjek). Menurut Kant, syarat dari pengalaman yang bisa dipahami adalah pengalaman yang mensintesiskan objek-objek yang dipresentasikan ke akal budi manusia (*synthetic*) melalui aturan ruang-waktu dan kategori-kategori *a priori* yang sudah terberikan di dalam akal budi manusia (subjek). Objektivitas pemahaman terjamin berdasarkan asumsi bahwa aturan ruang-waktu dan kategori-kategori *a priori* berlaku universal untuk semua manusia, sedangkan kepastian kebenaran terjamin berdasarkan justifikasi metodik yang bisa dilakukan antar manusia dengan aturan dan kategori *a priori* universal di dalam akal budinya itu.

Fokus empiris, rasionalis, maupun Kant sebagaimana diilustrasikan secara singkat di atas adalah pada masalah apakah dan bagaimana peran pengalaman manusia dengan dunia objek memengaruhi pemahamannya dan

kebenaran pemahamannya. Dengan kata lain, pertanyaan tentang apakah dan bagaimana pengalaman manusia berperan dalam pemahaman kebenaran yang diyakininya diberikan jawaban yang berbeda oleh empiris, rasionalis dan Kant. Tidak ada intensi untuk mengevaluasi dan mempertanyakan lebih lanjut jawaban-jawaban itu disini. Akan tetapi, pertanyaan selanjutnya justru muncul karena focus tersebut cenderung mengabaikan sisi sebaliknya, yaitu sisi bagaimana peran pemahaman kebenaran yang diyakini manusia memengaruhi pengalamannya. Sisi yang terabaikan inilah yang akan dieksplorasi di sini.

3. Mengalami Kebenaran

Perbincangan tentang isu “pengalaman” biasanya terjadi di lingkungan praktis. Kita menyebut seseorang sebagai orang yang berpengalaman di bidang tertentu, merujuk pada kemampuan dan pemahaman yang dimilikinya di bidang itu setelah menjalani praktik berulang dalam waktu yang lama sambil memupuk/ meningkatkan kemampuan dan pemahamannya. Namun dalam pemikiran filsafat, konsep pengalaman tidak hanya berkaitan dengan persoalan praktis tetapi juga persoalan pengetahuan teoritis. Aristoteles dalam *Analytica Posteriora (Posterior Analytics)* (II.100a.1–13), misalnya, memberikan penjelasan tentang terbentuknya pengalaman sebagai berikut:

“...it does come into being have perception and can continue to retain the sense-impression in the soul: and when such persistence is frequently persisted ... out of the persistence of such sense-impressions develop a power of systematizing them... So out of sense-perception comes to be what we call memory, and out of frequently repeated memories of the same thing develops experience; for a number of memories constitute a single experience.”

dan kemudian menjelaskan tentang bidang persoalan yang terkait pengalaman sebagai berikut:

“From experience again — i.e. from the universal now stabilized in its entirety within the soul, the one beside the many which is a single identity within them all — originate the skill of the craftsman and the knowledge of the man of science, skill in the sphere of coming to be and science in the sphere of being.”

Jadi, menurut Aristoteles, sejumlah memori dari persepsi-persepsi inderawi menimbulkan kekuatan di dalam jiwa manusia untuk mensistematisasikannya melalui proses universalisasi menjadi pengalaman yang darinya manusia memperoleh keterampilan praktis (untuk sesuatu yang bisa dan akan diubah) dan pengetahuan teoretis (untuk sesuatu yang tetap). Komentator Aristoteles, Philoponus dalam *On Aristotle Posterior Analytics 2*, menginterpretasikan pengalaman dalam penjelasan Aristoteles sebagai pengetahuan tertentu tentang kekuatan sesuatu atau pengetahuan disposisional tentang prinsip-prinsip sesuatu. Bagi Aristoteles, sumber pengalaman manusia adalah persepsi inderawi, bukan suatu disposisi yang terberikan (*given*) di dalam diri manusia, dan bukan sesuatu yang berasal dari pengetahuan jenis lainnya yang lebih tinggi.

Pandangan Aristoteles tentang pengalaman tersebut terlalu primitif, karena luput melihat kasus dimana ilmuwan dan filsuf bisa disebut berpengalaman lantaran telah lama secara persisten dan berulang bergulat dengan pengetahuan teoretis. Bagi rasionalis, kasus seperti itu mudah dibayangkan. Pandangan primitif juga tidak memberi kemungkinan munculnya kasus dimana seseorang bisa sungguh-sungguh terdisposisi menjalani pengalaman yang bermakna lantaran pemahamannya yang kuat dan mendalam tentang suatu kebenaran, seperti misalnya pemahaman religius yang mengantarkannya ke pengalaman religius. Oleh karena itu, pandangan primitif Aristoteles tidak lah mencukupi. Proses bagaimana manusia terdisposisi dan menjalani pengalaman perlu dieksplorasi lebih mendalam, terutama melalui penyelidikan pada karakteristik-karakteristiknya. Berikut ini saya mencoba untuk menguraikan satu demi satu karakteristik proses ketika manusia mengalami sesuatu yang kemudian ia klaim sebagai sesuatu yang benar-benar ia alami, atau singkatnya proses ketika manusia mengalami kebenaran.

Karakteristik pertama diperoleh dari kontrasnya perbedaan antara pengalaman dan pemahaman. Walaupun pengalaman dan pemahaman manusia sebenarnya secara natural tidak bisa dipisahkan (*inseparable*), namun keduanya sangat kontras bedanya. Pemahaman mensyaratkan adanya jarak antara *subjek-yang-memahami* dan *objek-yang-dipahami* agar sungguh-sungguh objektif, sedangkan pengalaman justru mensyaratkan **tiadanya jarak antara subjek-yang-mengalami dan objek-yang-dialami**. Karena tidak ada jarak subjek-objek dalam suatu pengalaman, subjek menyatu dengan objek dan subjek tidak mampu membedakan dirinya dengan objek sehingga ketika itu terjadi, subjek tidak akan mampu mengatakan apapun tentang

objek yang dialaminya. *Subjek-yang-mengalami* hanya bisa mengatakan *apa-yang-dialaminya* (objek) ketika masuk dalam wilayah interpretasi dan/atau pemahaman. Dari sudut pandangnya, William James dalam *A World of Pure Experience* mengilustrasikan karakteristik ini sebagai kehadiran diri dalam suasana sensasional dimana tidak ada perbedaan antara bagian satu dan lainnya — dan dengan demikian tidak ada relasi di antaranya — sedemikian sehingga hidup ada dalam transisi tetapi sekaligus juga terhubung.

Karakteristik kedua diperoleh dari kebenaran sisi pengalaman (objek), yaitu apa yang kemudian diklaim sebagai pengalaman itu sungguh-sungguh merupakan suatu pengalaman. Kebenaran pengalaman harus sudah secara metodik terverifikasi di wilayah pemahaman. Artinya, proposisi yang merepresentasikan klaim pemahaman tentang *apa-yang-dialami* (objek) harus sudah secara metodik terverifikasi benar. Berhubung antara subjek dan objek tidak ada jarak (karakteristik pertama), proposisi benar seharusnya menjadi bagian dari subjek atau dengan kata lain proposisi benar seharusnya menjadi bagian dari konsep diri (*self-concept*). Meminjam struktur kedirian (*self-hood*) yang digambarkan George Herbert Mead dalam *Mind, Self, and Society*, proposisi benar harus menjadi bagian "*the 'Me'*" yaitu melalui mekanisme: sementara "*the 'I'*" bergerak terus-menerus mengafirmasi integrasi proposisi benar itu ke dalam "*the 'Me'*", "*the 'Me'*" mengikuti dan mencetak informasi gerak "*the 'I'*" sedemikian sehingga kesadaran (*consciousness*) berjalan seiring gerak afirmasi **terintegrasinya proposisi benar itu di dalam diri (*the self*)**. Posisi diri sebagai subjek tentu saja merupakan kesatuan, tidak hanya "*the 'Me'*" melainkan juga "*the 'I'*". Berhubung "*the 'Me'*" dan "*the 'I'*" tidak sama dan tidak bisa dipersamakan, maka kesatuan keduanya hanya bisa dipahami sebagai status ketika keduanya tidak bisa dibedakan (*indistinguishable*). Artinya ketika saya mendeskripsikan saya sendiri (konsep diri), saya tak bisa melihat perbedaan antara saya yang mendeskripsikan dan saya yang dideskripsikan. Dengan demikian, persatuan subjek (dengan kandungan "*I*") dan objek (proposisi benar dalam "*Me*") dalam suatu pengalaman selalu melibatkan kesadaran (*consciousness*).

Karakteristik ketiga diperoleh dari kebenaran sisi subjek, yaitu "*sia-pa-yang-kemudian-mengklaim-pengalaman sungguh-sungguh*" merupakan subjek yang mengalami. Kebenaran sisi subjek terverifikasi ketika subjek memang berperan sebagai subjek, bukan subjek yang secara intensional menggeser posisi dirinya sendiri menjadi objek. Artinya, ***locus of control (LOC) dari hidup subjek berada di sisi internal***, bukan eksternal. Istilah *locus of*

control (LOC) memang dipinjam dari istilah bidang psikologi, namun di sini perlu lebih dimaknai secara eksistensial daripada secara psikologis maupun kultural. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ekspresi LOC seseorang hanya dikenal di bidang psikologi sebagai “sikap”, dan “sikap” itu terbentuk sebagai hasil proses pembiasaan secara individual dan/atau proses kebudayaan secara komunal hingga menjadi kecenderungan diri terus-menerus (menetap). Dalam bidang psikologi dan ilmu budaya, *internal versus external LOC* biasanya diinterpretasikan sebagai sikap diri untuk mengatasi lingkungan *versus* menjaga harmoni dengan lingkungan (Rotter 1966; Schwartz 1992), individualis *versus* kolektivis (Hofstede 2001), dan mengandalkan pemenuhan harapannya pada pilihan/usaha/kekuatannya sendiri *versus* pada nasib/keberuntungan/kekuatan-di-luar-dirinya (Nowicki 2016). Dalam pemaknaan eksistensial, *internal LOC* menunjuk pada status bahwa saya mengambil pilihan tindakan dan mengerahkan kekuatan sendiri untuk mewujudkannya, bukan sekadar untuk memenuhi harapan saya, melainkan terutama untuk memastikan bahwa saya benar-benar ada. Kebenaran yang dikandung di dalam terwujudnya apa yang saya usahakan itu merupakan kebenaran adanya saya. Dengan kata lain, apa yang saya lakukan atau saya alami itu sungguh-sungguh otentik saya sendiri.

Karakteristik keempat diperoleh dari upaya untuk memastikan kebenaran pengalaman (objek) dan sekaligus kebenaran eksistensi diri sendiri (subjek). Karakteristik ini merepresentasikan dimensi konatif dari pengalaman kebenaran. Artinya, pengalaman kebenaran bukanlah terberikan (*given*) begitu saja melainkan harus diupayakan. Sebagaimana kita harus berupaya keras untuk memahami kebenaran sesuatu dengan membuktikan proposisi yang merepresentasikannya secara objektif benar, masing-masing diri kita harus berupaya keras pula memverifikasi kebenaran proposisi itu secara subjektif untuk menjadikannya bagian dari diri kita agar diri kita mengalami kebenarannya. Proses verifikasi itu sering dinamakan **proses refleksi diri** (*self-reflection*). Dalam menjalani refleksi diri, saya, misalnya, akan berusaha menggunakan akal budi (rasio) saya untuk memeriksa dan mencari keselarasan proposisi yang baru saya terima dengan proposisi-proposisi lain yang sebelumnya sudah saya terima sebagai bagian diri saya. Keselarasan dua proposisi ditemukan jika tidak ada kontradiksi antara proposisi satu dan proposisi lainnya, yaitu ketika ditemukan proposisi-dasar (*common ground*) atau proposisi konsolidator yang substansi maknanya terkandung di dalam masing-masing proposisi yang diperiksa itu. Proposisi dasar (proposisi kon-

solidator) itu seolah-olah mengikat dua proposisi dalam persatuan. Dengan kata lain, refleksi diri adalah proses penemuan proposisi dasar (proposisi konsolidator). Ketika kemudian ditemukan lebih dari satu proposisi dasar, refleksi diri dilakukan lebih lanjut untuk menemukan proposisi yang lebih mendasar lagi, dan seterusnya. Dalam hal proposisi-proposisi yang klaim kebenarannya diterima lantaran merepresentasikan keyakinan religius atau kepercayaan lainnya, refleksi diri merupakan proses menjalankan fungsi akal budi (rasio) untuk memperdalam keyakinan atau kepercayaan itu (Endro 2018). Saya mengidentifikasi diri saya dengan proposisi dasar atau yang lebih mendasar lagi, kepercayaan atau keyakinan yang paling mendasar, karena dengan itu saya dengan jelas tanpa kontradiksi (*clear and distinct*) bisa melihat diri saya sendiri sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh ada dan utuh (*seamless*). Jadi, refleksi diri membuktikan kebenaran pengalaman (objek) sekaligus membuktikan kebenaran eksistensi diri sendiri (subjek).

Karakteristik kelima diperoleh dari perasaan yang menyertai rangkaian proses mengalami kebenaran. Karakteristik ini merepresentasikan dimensi afektif dari pengalaman kebenaran. Berbeda dari pemahaman kebenaran yang hanya menekankan dimensi kognitif sementara dimensi konatif dan afektif dikesampingkan demi objektivitas, pengalaman kebenaran justru menekankan sekaligus dimensi kognitif, konatif dan afektif, berhubung perwujudannya secara utuh mewujudkan pula subjek dengan ketiga dimensinya. Di dalam kerangka pemahaman kebenaran, bertambahnya pengetahuan baru akan menambah koleksi proposisi yang dipahami subjek sebagai kebenaran, sehingga subjek bisa merasa kaya, besar, dan puas. Sebaliknya, di dalam kerangka pengalaman kebenaran, bertambahnya proposisi baru yang masuk proses refleksi diri justru akan membuat diri subjek merasa semakin kecil dan berkekurangan karena proposisi yang diidentifikasi dengan dirinya semakin mendasar, semakin sedikit jumlahnya, dan semakin sederhana. Oleh karena itu, orang yang secara penuh mengalami kebenaran **niscaya merasa rendah hati**. Semakin luas pengetahuannya, ia justru merasa semakin rendah hati; dan selanjutnya, dengan semakin merasa rendah hati dan berkekurangan maka ia semakin bersemangat untuk memperluas pengetahuannya.

Berdasarkan penyelidikan lima karakteristiknya tersebut, pengalaman kebenaran dapat diinterpretasikan sebagai proses subjektif verifikasi kebenaran proposisi dan sekaligus proses peningkatan energi positif subjek untuk memperluas pengetahuan/pemahamannya. Verifikasi kebenaran proposisi melalui refleksi diri memang subjektif, berlangsung secara

internal di dalam diri subjek, namun tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan verifikasi objektif yang berlangsung eksternal di luar subjek melalui metode ilmiah ataupun melalui metode argumentatif. Sementara verifikasi objektif kebenaran suatu proposisi dalam proses memahami kebenaran merupakan upaya untuk memastikan kebenaran epistemologis, verifikasi kebenaran suatu proposisi melalui refleksi diri merupakan upaya yang tidak hanya untuk memastikan kebenaran epistemologis tetapi juga kebenaran ontologis (eksistensi subjek sendiri). Ketika kebenaran suatu hal yang sudah terverifikasi secara objektif sulit diterima subjek sebagai suatu kebenaran atau ketika klaim kebenaran suatu hal yang belum terverifikasi secara objektif mudah diyakini subjek sebagai suatu kebenaran, maka pengabaian proses 'mengalami kebenaran' akan menimbulkan masalah yang serius.

4. Risiko Pengabaian Proses Mengalami Kebenaran

Sebagaimana proses memahami kebenaran, proses mengalami kebenaran bukanlah suatu proses yang niscaya terjadi begitu saja, melainkan suatu proses intensional. Artinya, subjek memang bermaksud atau memiliki intensi menjalani proses itu. Motivasinya intrinsik ada di dalam dirinya, yaitu untuk mengungkapkan kebenaran ontologis, kebenaran eksistensinya. Mengingat intensi ada gradasi atau tingkatannya, semakin kuat intensi subjek untuk menjalani proses mengalami kebenaran, semakin kuat pula ia menyadari kebenaran eksistensinya. Sebaliknya semakin lemah insensinya untuk menjalani proses itu, semakin lemah pula kesadaran eksistensialnya. Melemahnya intensi untuk menjalani proses mengalami kebenaran seringkali terjadi bukan karena memiliki intensi sebaliknya, melainkan karena mengabaikan pentingnya proses itu. Setidaknya dua kasus tipikal berikut menggambarkan penyebab terjadinya pengabaian proses mengalami kebenaran beserta akibat yang bisa ditimbulkannya.

Kasus tipikal pertama terjadi pada orang yang **memiliki orientasi *locus of control* (LOC) eksternal**, yaitu orang yang memiliki sikap diri yang selalu mengandalkan kekuasaan di luar dirinya untuk memastikan keberadaan dan keadaan dirinya. Sikap diri seperti ini cenderung destruktif, karena cenderung menggeser posisi dirinya dari posisi subjek ke posisi objek. Ia mengharapkan, menginginkan, dan bahkan memperjuangkan keadaan eksternal sebagai syarat keberlanjutan hidup dan kebahagiaannya. Baginya, berbuat baik hanya mungkin efektif dilakukan jika lingkungan sekitar dikondisikan

untuk perbuatan itu. Orientasi hidupnya lebih ditempati upaya untuk mewujudkan sistem kekuasaan di luar diri yang diyakininya. Fakultas kepercayaan (*belief*) berperan sangat dominan di sini, melampaui peran fakultas-fakultas lain di dalam dirinya termasuk akal budi. Padahal sesuai dengan hakekat fungsionalnya, fakultas kepercayaan hanya bisa menerima suatu hal berdasarkan kesamaan/kemiripan (*sameness/resemblance*) dengan hal lain yang telah lebih dahulu diterimanya atau dengan kata lain menolak apapun yang berbeda (Endro 2018).

Oleh karena itu, tidak ada jalan masuk bagi akal budi untuk menjalankan refleksi diri atau tidak ada kesempatan bagi akal budi untuk mencari kesamaan/kemiripan (*sameness/resemblance*) di antara proposisi-proposisi yang berbeda, karena proposisi yang berbeda dari proposisi yang telah "permanen" diterima fakultas kepercayaan sudah secara prematur ditolak terlebih dahulu. Bagaimana orang bisa langsung memiliki kepercayaan kuat yang relatif permanen pada proposisi tertentu dan teknik-teknik apa saja yang dipakai untuk sampai pada kepercayaan seperti itu bukan merupakan cakupan tulisan ini dan tidak akan dibahas lebih lanjut. Hanya saja perlu ditegaskan disini bahwa orientasi *locus of control* (LOC) eksternal bisa berisiko fatal, baik bagi orang yang memilikinya maupun bagi masyarakat dimana orang tersebut menjadi anggotanya.

Bagi orang yang bersangkutan, LOC eksternal menghilangkan privilese dirinya sebagai subjek dan menjadikan dirinya objek dari apa yang dipercayai atau diyakini. Jika apa yang dipercayainya berupa suatu rezim kekuasaan politik, maka ia menjadi objek permainan politik. Jika apa yang diyakininya berupa suatu sistem moral, maka ia menjadi objek atau "budak" moralitas. Jika apa yang dipercayainya berupa sistem ilmu pengetahuan dan metode ilmiah, maka ia menjadi sekadar "penyambung mekanis" rangkaian metode ilmiah. Dia kehilangan kesadaran dirinya sebagai subjek perbuatan yang sesungguhnya. Bagi masyarakat, LOC eksternal menimbulkan berbagai kelompok eksklusif sejumlah kepercayaan/ keyakinan yang berbeda-beda dan tidak ada jalan untuk membina komunikasi yang bermakna antara satu kelompok dan kelompok lainnya karena masing-masing anggota kelompok sudah jatuh posisinya menjadi objek, bukan subjek.

Kasus tipikal kedua terjadi pada orang yang dalam sikapnya hanya menempatkan proses berpikirnya sebagai aktivitas yang bertujuan (*a purposive process*), padahal berpikir juga merupakan suatu proses yang niscaya (Endro 2013). Sikap seperti ini membuat orang memfungsikan akal budinya

hanya untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu untuk mempertahankan keyakinannya, meruntuhkan keyakinan orang lain, maupun untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Motivasinya bersifat ekstrinsik, berupa kepuasan, kenikmatan, atau bahkan kebahagiaan yang dibayangkannya. Fakultas hasrat/ keinginan (*desire*) berperan sangat dominan disini, melampaui peran fakultas-fakultas lain di dalam dirinya termasuk akal budi. Jadi, fungsi akal budi (*rasio*) disubordinasikan dan diposisikan hanya sebagai sarana instrumental untuk pencapaian keinginannya. Kebenaran objektif proposisi dalam banyak kasus dijaga sungguh-sungguh untuk menjamin pencapaian keinginannya, namun tidak sedikit kasus yang menunjukkan bahwa kebohongan atau proposisi yang tidak benar justru diafirmasi demi pencapaian keinginannya. Oleh karena itu, akal budi (*rasio*) yang dimiliki orang seperti itu cenderung hanya difungsikan untuk memproduksi dan mengoleksi proposisi benar atau proposisi yang diklaim benar, namun tidak difungsikan secara serius untuk mengonsolidasikan proposisi-proposisi itu dalam proses refleksi diri.

Meskipun mungkin pada beberapa kesempatan ia tidak dalam kesadaran penuh melakukan konsolidasi beberapa proposisi di dalam memorinya, namun ketidakseriusannya membuat proposisi-proposisi yang ia identifikasikan dengan dirinya masih mengandung kontradiksi atau tidak sepenuhnya selaras sehingga konsep dirinya tidak sungguh-sungguh jelas dan tegas. Kebenaran tidak sepenuhnya dialaminya, karena sebagai subjek dia sendiri tidak sepenuhnya jelas dan tegas. Orang seperti itu barangkali tampak sangat masuk akal, tangkas mengurai dan menyusun argumentasi logis sehubungan dengan koleksi proposisi benar atau proposisi yang diklaim benar di dalam memorinya, namun keretakan di dalam dirinya bukanlah suatu keadaan mental yang sehat. Pada tingkatan tertentu, koleksi proposisi yang ada di memorinya beserta proposisi-proposisi tak selaras yang diidentifikasi dengan dirinya justru bisa membenamkan dirinya dalam suatu kontradiksi dan membawanya pada risiko kondisi ketidaksehatan mental (*mental disorder*).

Kenyataan yang sering kita temui mungkin tidak seekstrim salah satu kasus tipikal itu, ada tingkatan intensitasnya dan ada pula kasus berkelindannya kedua tipe pengabaian. Namun, dua kasus tipikal pengabaian tersebut memberi gambaran jelas bahwa risiko eksistensial subjek menjadi pokok permasalahan. Singkat kata, pengabaian proses-mengalami-kebenaran berisiko pada hilangnya atau retak/rusaknya subjek. Sebaliknya, penguatan intensi diri untuk mengalami kebenaran akan menguatkan dan menegaskan diri sebagai subjek. Pengalaman kebenaran subjek memengaruhi dan me-

menentukan eksistensi subjek. Subjek seperti apa yang dibentuk dan ditegaskan dirinya ditentukan oleh proposisi benar terpilih yang dialaminya. Darimana proposisi benar terpilih itu berasal? Jawabannya tidak lain adalah proses pemahaman kebenaran. Subjek seperti itu pula yang secara intensional mengobjektifikasikan pengalamannya dan menyusun proposisi untuk dipahaminya sebagai suatu kebenaran. Jadi (1) subjek dipengaruhi dan ditentukan oleh apa yang dipahami dan dipilihnya untuk dialami (proses pengalaman kebenaran), namun (2) subjek memengaruhi dan menentukan apa yang dialami untuk dipahaminya (proses pemahaman kebenaran). Siklus pengalaman dan pemahaman kebenaran yang tidak terputus itu menantang manusia untuk melakukan eksplorasi hingga terbentuk diaspora berbagai aliran filsafat dan jenis pengetahuan pada umumnya. Perbedaan fokus menimbulkan perbedaan karakter subjek beserta orientasi filsafat dan pengetahuan yang dikembangkan. Berikut ini akan ditunjukkan letak orientasi filsafat dan pengembangan pengetahuan yang fokusnya lebih pada eksplorasi pengalaman kebenaran.

5. Eksplorasi Pengalaman Kebenaran pada Peta Perkembangan Filsafat

Pertanyaan “siapakah aku?” merupakan pertanyaan yang tidak mudah dijawab di sini, karena “jawabanku sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pengetahuanku”. Aku ada sebagai “korban” pengetahuan dan keyakinan yang aku alami. Apa yang aku pahami sebagai kebenaran dan kemudian aku alami menentukan siapa aku. Namun bagi Descartes ketika pertanyaan sejenis itu menghampirinya, jawaban yang diberikannya berbeda, yaitu bahwa “aku ada seketika aku memikirkannya” (*Cogito Ergo Sum*), seolah-olah “aku” dalam penangkapan Descartes terbentuk dan terberikan utuh begitu saja. Bagi Descartes, apa yang dianggap penting adalah kepastian keberadaan subjek karena kepastian keberadaan subjek menjadi landasan untuk memastikan kebenaran pengetahuan yang diperoleh subjek. Fokusnya adalah pada proses pemahaman kebenaran sedangkan objektivitas menjadi sentral perhatian. Fokus itu melatarbelakangi perkembangan filsafat modern serta perkembangan ilmu pengetahuan di dunia belahan Barat.

Tradisi filsafat Barat didominasi sistematika argumentasi dan teori tentang objek tertentu, apapun itu, termasuk tentang sosok argumentasi dan teori itu sendiri dan bahkan tentang bagaimana argumentasi dan teori disusun dan seharusnya disusun. Setiap hal yang dipikirkan dan diungkapkan,

sejauh mungkin diobjektifikasi hingga muncul berbagai versi sudut pandang filosofis yang berbeda. Objektivikasi memberi jalan pada universalisasi pengetahuan sehingga bisa dipergunakan untuk memprediksi fenomena yang akan datang. Keingintahuan masyarakat sedikit banyak terpenuhi, ilmu pengetahuan pun tumbuh dan berkembang pesat beserta teknologi yang mengaplikasikannya. Objektivitas dan universalitas memberikan kemungkinan suasana “kerjasama” untuk saling mengerahkan akal budi masing-masing, meskipun kerjasama itu bisa saja dalam bentuk saling kritik dan ketidaksetujuan sudut pandang yang lain, sehingga memunculkan perkembangan dinamis peradaban umat manusia. Khazanah pemikiran objektif diikuti dengan perkembangan peradaban objektif.

Hanya ketika objektivitas disadari tidak bisa sepenuhnya terjamin, maka muncul penerimaan terhadap tak-bisa-diabaikannya (*indispensability*) kandungan interpretasi subjek dalam hasil pemikiran manusia. Untuk meningkatkan objektivitas, filsuf-filsuf Hermeneutika berusaha mengobjektivikasi proses interpretasi itu sendiri, seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Edmund Husserl, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, dan Paul Ricoeur. Edmund Husserl dalam *The Idea of Phenomenology*, misalnya, mengajukan metode fenomenologi sebagai pendekatan ilmiah untuk menyelidiki fenomena pengalaman subjek melalui penyingkiran segala jenis asumsi yang terbawa subjek penyelidik sendiri. Di masa perkembangan pemikiran yang mulai menggeluti aspek subjektivitas itu, Martin Heidegger dalam karyanya yang fenomenal *Being and Time* mempertanyakan tentang makna ontologis eksistensi subjek sendiri. Bagi Heidegger, eksistensi subjek harus pertama kali dipahami sebagai *Dasein* (*Being-in-the-world*) dimana eksistensi subjek tak bisa dilepaskan dari kesatuan eksistensi semua entitas di dunia sehingga kategori subjek-objek tidak lagi relevan dipergunakan.

Sebagai *Dasein*, subjek menggeluti entitas-entitas di sekitarnya sebagai sarana mengada. Hanya ketika subjek melakukan refleksi atau ketika ada entitas yang gagal berfungsi sebagai sarana mengada, subjek mengidentifikasi eksistensi dirinya sebagai *Sein* (*Being*) yang terpilah dari eksistensi entitas-entitas lainnya. Heidegger berupaya sungguh-sungguh menyingkap pemahaman ontis-ontologis status subjek dalam pengalamannya. Status Subjek dalam pengalamannya kemudian semakin intensif diselidiki dalam tradisi filsafat Barat, seperti misalnya William James dalam *A World of Pure Experience* dan John Dewey dalam *Experience and Nature*. Dewey mengusung misi pragmatisme yang menekankan bahwa filsafat harus diorientasikan pada

efektivitas sarana mengada dalam pengalaman subjek agar hasil pemikiran filosofis berguna bagi kehidupan praktis. Meskipun pengalaman subjek menjadi sumber pemikiran filosofis di dalam tradisi filsafat Barat, namun hasilnya tetap berorientasi pada peningkatan pemahaman yang tuntutan objektivitasnya tak bisa dielakkan, bukan beorientasi pada peningkatan pengalaman yang tuntutannya terletak pada penyempurnaan diri subjek sendiri. Hal ini sangat kontras berbeda dari tradisi filsafat Timur.

Dalam tradisi filsafat Timur, hasil penyelidikan dan pemikiran filosofis umumnya disampaikan dalam bentuk rangkaian kalimat berisi ceritera dan petuah-petuah "kebijaksanaan (*wisdom*)" yang secara sistematis dirancang sebagai pedoman hidup manusia. Tidak heran jika hasil penyelidikan dan pemikiran filosofis seperti itu merupakan bagian atau ekstensi dari ajaran/doktrin agama sehingga sebagian besar memiliki nuansa spiritual. Subjek yang mempercayai dan konsisten menjalani kebijaksanaan dalam pengalaman kesehariannya tidak hanya akan memperkaya pengalaman kebenaran tetapi juga menyempurnakan dirinya sendiri sebagai manusia. Jadi, akar tradisi filsafat timur adalah pengalaman kebenaran, pengalaman spiritual, atau pengalaman religius. Hinduisme dalam ekspresinya sebagai agama, misalnya, menekankan pengalaman hidup seseorang di dalam menyelami hakekat realitas (*darśana*) atau pengalaman bersama realitas (*anubhava*), suatu sikap keseluruhan dirinya pada realitas hakiki (Radhakrishnan 1927, 15). Dalam penyelamannya itu, diri (*atman*) menyatu dengan realitas hakiki (*Brahman*). Adapun Buddhisme dalam sejarahnya sendiri berangkat dari eksplorasi pengalaman hidup yang menegaskan adanya empat kebenaran utama, yaitu: [a] terungkapnya penderitaan hidup (*duhkha*); [b] ditemukannya penyebab (*samudaya*) berupa nafsu (*kama*), [c] diperlukannya penindasan (*nirodha*) untuk menghentikan nafsu, dan [d] dilaksanakannya penghentian nafsu melalui jalan (*marga*) meditasi (Bhattacharya, H.D. 1952, 156). Jalan meditasi akan membawa subjek mencapai kesadaran tentang tidak-permanennya segala hal di dunia (*anitya*) dan bahkan mencapai ketiadaan diri sebagai subjek penderitaan ketika dikotomi subjek-objek tiada (*anatman*) (Bhattacharya, V. 1952, 186-187). Berbagai aliran filsafat yang berkembang di India, terutama Hinduisme dan Buddhisme, merupakan pandangan dunia yang dihasilkan dari pengalaman dan refleksi diri, berfungsi untuk menata kehidupan dan menjadi pedoman berperilaku untuk memenuhi panggilan agama (Radhakrishnan 1929, 770-1).

Filsafat yang berkembang di daratan China maupun Jepang memiliki pola yang serupa dengan India, bahkan sedikit banyak dipengaruhi Buddhisme, meskipun corak pemikirannya berbeda-beda. Pola yang dimaksud adalah orientasi pada jalan penyempurnaan diri. Konfusianisme menganjurkan jalan pembelajaran dan praktik perilaku moral sebagaimana tradisi turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Konfusius melalui traktat *Analects* memberikan penekanan pada pengalaman atau praktik moralitas dan kebajikan (*virtues*) sebagai jalan penyempurnaan diri, sementara Meng Zi, Xun Zi dan pengikut-pengikutnya yang lain berusaha memberikan justifikasi psikologis dan metafisis meskipun berbeda-beda coraknya (Slingerland 2009, 117; Chong 2009, 189-208).

Adapun Taoisme/Daoisme dengan tokoh utamanya Lao Zi dan Zhuang Zi menganjurkan setiap orang untuk mengikuti *dao* (jalan), suatu prinsip metafisik pertama dan terakhir yang melandasi proses berlangsungnya alam semesta, agar masing-masing orang mencapai status kesempurnaan diri apa yang memang sudah digariskan jalannya sedemikian (*zi-ran, naturalness*) atau menyatu dengan *dao* dalam status dirinya yang otentik (Liu 2009, 220-6; Shen 2009, 246-7). Di Jepang, perkembangan pemikiran filosofis dalam sejarah intelektual masyarakat dipengaruhi agama asli Shinto dan masuknya Buddhisme dan Konfusianisme, sebelum kemudian masuk pengaruh filsafat Barat (Jones 2003, 307-316). Buddhisme memengaruhi model pemikiran filosofis terkait pengembangan psikologi dan spiritual sikap diri yang tidak egosentris, sedangkan Konfusianisme memengaruhi pengembangan model pemikiran filosofis terkait norma-norma sosial. Keduanya lebih mengutamakan segi esoteris (*praxis, pengalaman*) daripada segi eksoteris (pemahaman intelektual) atau setidaknya menempatkan kedua segi pada posisi saling melengkapi dan disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat Jepang (Heisig *et al.* 2011, 6-9).

Semua aliran filsafat Timur tersebut di atas jelas menunjukkan orientasi lebih besar atau sedikitnya lebih proporsional pada pengalaman kebenaran yang tujuannya terletak pada penyempurnaan diri subjek. Dalam tradisi filsafat Timur, kemampuan intelektual subjek dipergunakan untuk melakukan verifikasi internal terhadap apa yang diklaim dan secara tentatif diterimanya sebagai kebenaran agar supaya kebenaran-kebenaran yang diyakini dan menjadi bagian dirinya sungguh-sungguh koheren atau selaras satu dengan lainnya. Verifikasi internal yang dilakukan subjek merupakan verifikasi epistemologis, sekaligus verifikasi ontologis yang berbasiskan koherensi atau

keselarasan. Sistem filsafat yang menekankan keselarasan itu menjadi salah satu ^{faktor} ~~tas~~ yang memberi kontribusi pada peradaban atau budaya masyarakat dunia belahan Timur yang dipandang lebih mengedepankan harmoni (Anh 1984). Bahkan Buddhisme yang diperkenalkan pertama kali oleh Pangeran Shotoku di Jepang sengaja dimasukkan untuk menciptakan keharmonisan dunia perpolitikan di Jepang (Heisig *et.al.* 2011, 5-6).

Karena orientasi sesungguhnya pada pengembangan diri atau penyempurnaan diri, maka konstruksi rangkaian pemahaman kebenaran yang terbentuk di dunia belahan Timur bukan berupa ilmu pengetahuan objektif sebagaimana dikenal di dunia Barat melainkan berupa "ilmu" yang terinternalisasi dan menyatu dalam diri subjek yang memilikinya. Pada tataran tertentu, "ilmu" seperti ini di masyarakat suku Jawa yang kebudayaannya dipengaruhi kepercayaan ^{lokal} ~~tas~~, Hinduisme dan Buddhisme biasa disebut sebagai *ngelmu*. Karena menyatunya dengan diri subjek, suatu pemahaman yang secara objektif benar tetapi tidak selaras dengan konstruksi rangkaian pemahaman kebenaran yang sudah terinternalisasi, akan disebut sebagai *bener* (benar *an sich*) tetapi tidak *pener* (benar dan pada tempatnya). Seolah-olah orang Jawa yang sungguh-sungguh *njawani* (selalu mengekspresikan diri sebagai orang Jawa) hanya ^{bisa} ~~tas~~ berpikir dengan *roso* (rasa) atau berpikir tapi tak ^{bisa} ~~tas~~ lepas dari perasaannya (Suryomentaram 1981; Stange 1998; Benamou 2010). Memang aspek afektif dan aspek konatif tidak ^{bisa} ~~tas~~ dilepaskan dari aspek kognitif dari kedalaman diri subjek. Sehubungan dengan tak ^{bisa} ~~tas~~ dilepaskannya aspek konatif dari konstruksi rangkaian pemahaman kebenaran dalam diri subjek, orang yang ber-"ilmu" di dunia Timur seringkali memiliki kekuatan personal luar biasa yang sifatnya seolah-olah mistis dan tidak dimiliki oleh orang berilmu pengetahuan pada umumnya di dunia Barat. Masalahnya, konstruksi rangkaian pemahaman kebenaran seperti itu tidak ^{bisa} ~~tas~~ secara objektif dikembangkan menjadi medium kerjasama antar subjek lantaran sifatnya yang unik, personal, dan menyatu dalam diri masing-masing subjek. Akan tetapi justru karena menyatu dalam diri subjek, konstruksi rangkaian pemahaman kebenaran seperti itu menentukan pengalaman kebenaran yang disadari subjek atau menentukan kesadaran diri subjek sebagai subjek.

6. Penutup

Pengalaman kebenaran tidak kurang penting daripada pemahaman kebenaran. Pengalaman kebenaran penting bagi subjek untuk memelihara diri sebagai subjek. Di dalam masyarakat kontemporer, pengalaman kebenaran

menjadi masalah serius karena seringkali disubordinasikan pada pemahaman kebenaran dan bahkan semakin menghilang dari perhatian masyarakat. Kekhawatiran muncul bahwa dunia akan semakin dipenuhi objek tanpa subjek. Pada masyarakat kontemporer dunia Timur, kekhawatiran seperti itu menjadi nyata atas dasar tiga hal.

Pertama, penyebaran agama berlangsung masif tanpa disertai dengan sistem filsafat yang mendukungnya. Di masa lampau, penyebaran Buddhisme, Hinduisme, dan Konfusianisme selalu disertai dengan sistem filsafatnya sehingga, meskipun pemikiran filosofis lokal belum berkembang menjadi sistem filsafat, masyarakat mampu mengintegrasikan dan mengembangkan sistem filsafat baru yang berfungsi sebagai jalan bagi subjek-subjek untuk memelihara diri sebagai subjek melalui pengalaman kebenaran. Penyebaran agama yang disertai pengembangan sistem filsafat semakin langka terjadi di masyarakat masa kini.

Jika penyebaran agama tidak disertai pengembangan sistem filsafat, penyebaran itu tak lebih dari sekadar proses indoktrinasi, proses yang mungkin memberi kesempatan orang untuk bertanya tetapi tidak memberi celah kesempatan orang untuk mempertanyakan proposisi-proposisi yang diindoktrinasi. Akibatnya tidak ada usaha intelektual pemeluk agama untuk mengonstruksi proposisi-proposisi sendiri dalam upaya meraih pemahaman kebenaran yang disampaikan agama dan menginternalisasikan proposisi-proposisi itu melalui refleksi diri menjadi bagian dari dirinya. Jadi, tidak tersedianya sistem filsafat berarti tidak ada pula sarana bagi munculnya proposisi-proposisi pembentuk diri subjek. Proposisi-proposisi yang diindoktrinasi agama bisa saja diyakini pemeluknya, namun proposisi-proposisi itu cenderung hanya ditumpuk di dalam memori pemeluk tanpa diinternalisasikan menjadi bagian diri pemeluk. Kedirian subjek pemeluk agama menjadi tidak jelas dan tegas (*distinct*). Tidak tegasnya diri subjek yang memeluk agama dapat berimplikasi pada suatu arti bahwa *locus of control* diri pemeluk agama berada di luar dirinya (eksternal) atau dengan kata lain pemeluk agama hanyalah menjadi "objek" agama yang dipeluknya.

Kedua, dalam masyarakat kontemporer yang plural, jaminan terbentuknya sistem filsafat yang mampu menjembatani perbedaan-perbedaan tidak mudah diperoleh. Ketika perbedaan didasari keyakinan yang berbeda, suatu kompromi untuk menjembatani perbedaan pun tidak mudah diupayakan karena karakteristik fungsi fakultas kepercayaan/keyakinan seorang manusia adalah menolak perbedaan (Endro 2018). Ancaman munculnya eksklusivitas

kelompok atas dasar perbedaan keyakinan di kalangan masyarakat bisa terjadi. Akibatnya, keberlanjutan masyarakat plural lebih banyak digantungkan pada sikap individu-individu yang berbeda keyakinan apakah cenderung melakukan refleksi diri ketika berinteraksi satu dengan lainnya. Melalui pengalaman kebenaran individu-individu, keberlanjutan masyarakat plural digantungkan. Jika sistem pendidikan tidak memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan kemauan dan kemampuan melakukan refleksi diri dan mengalami kebenaran, kegagalan individu memelihara dirinya sebagai subjek dan masalah keberlanjutan masyarakat plural sungguh-sungguh patut dikhawatirkan.

Ketiga, melimpahnya informasi dari media publik dan media sosial melalui teknologi informasi dan komunikasi memberi tantangan yang semakin berat bagi seorang individu untuk pengembangan kemauan dan kemampuan melakukan refleksi diri dan mengalami kebenaran. Ketika seorang individu dalam proses refleksi diri mungkin sudah merasakan kesulitan mengintegrasikan proposisi dari keyakinan agamanya dan proposisi dari ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, banjirnya informasi yang setiap saat menawarkan berbagai proposisi lain akan semakin membenamkannya dalam tumpukan proposisi yang barangkali di luar kemampuannya untuk mengintegrasikan. Ancaman ketidak-berdayaan individu untuk memelihara diri sebagai subjek patut dikhawatirkan. Agar tidak “tenggelam” dalam ketidak-berdayaan, seorang individu di dalam masyarakat masa kini harus mampu menyeleksi informasi dan memberikan tanggapan hanya jika sungguh-sungguh diperlukan bagi pemeliharaan dirinya. Jika tidak terkait dengan pemeliharaan dirinya sebagai subjek, lebih baik diam!

Daftar Pustaka

- Anh, To Thi. *Nilai Budaya Timur dan Barat: konflik atau harmoni?*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Aristotle. *Analytica Posteriora (Posterior Analytics)*. Transl. by G.R.G. Mure. In *The Basic Works of Aristotle*. ed. Richard McKeon. New York: Modren Library, 2001.
- Benamou, Marc. *Rasa: Affect and Intuition in Javanese Musical Aesthetics*. New York: Oxford University Press, 2010.

- Bhattacharya, H.D. "Early Bhuddhism" (Chapter IX.A). In *History of Philosophy Eastern and Western Volume 1*. ed. Sarvepalli Radhakrishnan, 152-172. London: George Allen & Unwin, 1952.
- Bhattacharya, Vidhushekhara. "Historical Introduction to the Indian Schools of Buddhism" (Chapter IX.B). In *History of Philosophy Eastern and Western Volume 1*. ed. Sarvepalli Radhakrishnan, 173-189. London: George Allen & Unwin, 1952.
- Chong, Kim-Chong. "Classical Confucianism (II): Meng Zi and Xun Zi". In *Routledge History of World Philosophies Volume 3: History of Chinese Philosophy*. ed. Bo Mou, 189-208. Oxon: Routledge, 2009.
- Descartes. *A Discourse on Method*. Transl. by John Veith. London: J.M. Dent & Sons, 1912.
- Dewey, John. *Experience and Nature*. London: George Allen & Unwin, 1929.
- Endro, Gunardi. "Berpikir Sebagai Proses: Sikap Terhadap berpikir dan Benturan Budaya". *Jurnal Etika* 5(Nov.2013): 54-67.
- Endro, Gunardi. "Posisi Etika Bhinneka Tunggal Ika". Artikel dipresentasikan dalam *Konferensi HIDESEI ke-XXVIII* tanggal 12-14 Juli 2018 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Heidegger, Martin. *Being and Time (Sein und Zeit)*. Transl. by Joan Stambaugh. New York: State University of New York, 1953.
- Heisig, J.W., T.P. Kasulis, and J.C. Maraldo (ed). *Japanese Philosophy: A Sourcebook*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2011.
- Hofstede. Geert. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Second Edition. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2001.
- Hume, David. *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Chicago: Open Court, 1900.
- Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to Phenomenological Philosophy*. Transl. by F. Kersten. The Hague: Martinus Nijhoff Publishers, 1982.
- Husserl, Edmund. *The Idea of Phenomenology (Die Idee der Phanomenologie)*. Transl. by Lee Hardy. Dordrecht: Springer, 1999.

- James, William. "A World of Pure Experience". *Journal of Philosophy* 1:20 (1904): 533-543.
- James, William. "A World of Pure Experience.II". *Journal of Philosophy* 1:21 (1904): 561-570.
- Jones, Christopher. "From Japanese philosophy to philosophy in Japan". *Japan Forum* 15:2(2003): 307-316.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Transl. by J.M.D. Meiklejohn. New York: Collier & Son, 1902.
- Liu, Xiaogan. "Daoism (I): Lao Zi and the *Dao-De-jing*". In *Routledge History of World Philosophies Volume 3: History of Chinese Philosophy*. ed. Bo Mou, 209-236. Oxon: Routledge, 2009.
- Mead, George H. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago & London: University of Chicago, 1934.
- Nowicki, Stephen. *Choice or Chance: Understanding Your Locus of Control and Why It Matters*. New York: Prometheus Books, 2016.
- Philoponus. *On Aristotle Posterior Analytics 2*. Transl. by Owen Goldin. *Ancient Commentators on Aristotle*. ed. Richard Sorabji. London: Bloomsbury, 2009.
- Radhakrishnan, S. *The Hindu View of Life*. London: George Allen & Unwin, 1927.
- Radhakrishnan, Sarvepalli. *Indian Philosophy Volume II*. Second Edition. London: George Allen & Unwin, 1929.
- Radhakrishnan, Sarvepalli. *Indian Philosophy Volume I*. Second Edition. London: George Allen & Unwin, 1931.
- Rotter, Julian B. "Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement". *Psychological Monograph: General and Applied* 80: 1: Whole No. 609 (1966): 1-28.
- Schwartz. Shalom H. "Universal in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries". In *Advances in Experimental Social Psychology Vol. 25*. ed. Mark P. Zanna, 1-25. New York: Academic Press, 1992.

- Shen, Vincent. "Daoism (II): Zhuang Zi and the *Zhuang-Zi*". In *Routledge History of World Philosophies Volume 3: History of Chinese Philosophy*. ed. Bo Mou, 237-265. Oxon: Routledge, 2009.
- Slingerland, Edward. "Classical Confucianism (I): Confucius with the *Lun-Yu*". In *Routledge History of World Philosophies Volume 3: History of Chinese Philosophy*. ed. Bo Mou, 107-136. Oxon: Routledge, 2009.
- Stange, Paul. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Suryomentaram, Ki Ageng. *Seri I: Filsafat Rasa Hidup*. Ceramah tahun 1956 di Semarang Dialihbahasakan oleh Ki Oto Suastika. Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.

Sumber:

Sihotang, Kasdin, Rodemeus Ristyantoro dan Benyamin Molan (eds.).
Pergulatan Etika Indonesia. Seri Filsafat Atma Jaya 35. Jakarta:
Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.

Sitasi:

Endro, Gunardi. "Mengalami Setelah Memahami Kebenaran". Dalam
Pergulatan Etika Indonesia. Ed. K. Sihotang, R. Ristyantoro dan B. Molan.
75-95. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2019.